

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator utama untuk menilai tingkat kesehatan masyarakat di suatu negara. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, rata-rata AKI global tercatat sebesar 223 per 100.000 kelahiran hidup. Sekitar 70% dari kematian tersebut dapat dicegah melalui intervensi yang memadai, khususnya dalam bidang obstetri dan pemenuhan gizi, yang berperan penting dalam mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (WHO 2023). Indonesia masih menghadapi tantangan besar, di mana penurunan AKI berjalan lambat dibandingkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan <70 per 100.000 kelahiran hidup pada 2030 (Feyissa 2025).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2022 AKI di Indonesia tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB mencapai 20 per 1.000 kelahiran hidup. WHO mengidentifikasi penyebab utama kematian ibu antara lain perdarahan, hipertensi saat kehamilan, infeksi, serta komplikasi yang semakin parah akibat anemia dan kondisi gizi yang kurang baik (Ataullahjan 2025).

Provinsi Lampung mencatat AKI yang relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan laporan Dinas

Kesehatan Lampung tahun 2023, AKI mencapai 128 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB sebesar 18 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab AKI dapat dikategorikan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup perdarahan pascapersalinan, eklampsia, sepsis, serta berbagai komplikasi saat melahirkan. Sementara itu, faktor tidak langsung berasal dari penyakit penyerta seperti malaria, tuberkulosis, HIV, dan anemia (Al-Worafi 2024). Selain itu, kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses layanan kesehatan turut berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu, khususnya di wilayah pedesaan (Silaen 2025).

Anemia pada masa kehamilan merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil berada di bawah ambang 11 g/dL, yang menunjukkan penurunan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen (WHO. 2023). Anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia dengan prevalensi nasional mencapai 48,9%, meningkatkan risiko komplikasi obstetri, gangguan pertumbuhan janin, dan morbiditas maternal (Kementerian Kesehatan RI 2022; Rahmani 2021). Di Provinsi Lampung, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai sekitar 46%, dengan mayoritas kasus merupakan anemia defisiensi besi yang berdampak terhadap kesehatan ibu dan janin (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2023).

Kabupaten Lampung Timur juga mencatat angka tinggi sebesar 44%, dengan Puskesmas Labuhan Maringgai sebagai wilayah dengan kasus anemia tertinggi, menegaskan perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih optimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur 2023). Kondisi ini

memberikan dampak signifikan terhadap Kesehatan ibu dan janin, antara lain meningkatkan resiko kelahiran premature, berat bayi lahir rendah, hingga kematian perinatal (Costa 2023).

Anemia pada ibu hamil berdampak luas, tidak hanya meningkatkan risiko kematian maternal, tetapi juga melemahkan sistem kekebalan tubuh, memperbesar kerentanan terhadap infeksi, menyebabkan kelelahan yang berkepanjangan, serta menghambat proses pemulihan setelah persalinan (Shankar 2022). Bagi janin, kondisi ini sering dikaitkan dengan hambatan pertumbuhan intrauterin, risiko asfiksia saat lahir, serta gangguan perkembangan sistem saraf (Qur'aniati 2024).

Pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk mengatasi anemia pada ibu hamil, salah satunya melalui distribusi gratis tablet tambah darah (TTD) yang mengandung zat besi dan asam folat di fasilitas layanan kesehatan. Meski demikian, tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD masih tergolong rendah, dengan cakupan konsumsi ≥ 90 tablet selama masa kehamilan hanya mencapai 48,3% (Kementerian Kesehatan RI. 2022). Rendahnya kepatuhan ini menjadi tantangan utama dalam upaya mencapai target nasional penurunan angka prevalensi anemia. Oleh karena itu, pemanfaatan pangan lokal seperti rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas*) dan madu muncul sebagai alternatif yang potensial untuk diteliti lebih lanjut (Palikhey 2022).

Daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas*) mengandung zat besi non-heme, vitamin C, flavonoid, antosianin, serta serat yang bermanfaat bagi

kesehatan dan mudah dibudidayakan (Gabriel 2021). Penelitian menunjukkan potensinya dalam mengatasi anemia kehamilan, seperti studi (Sholihah 2022) yang membuktikan ekstraknya dapat meningkatkan kadar Hb ibu hamil anemia ringan, dan penelitian (Dewi Kartika Sari et al. 2021) yang melaporkan rebusannya menaikkan Hb secara signifikan dengan rata-rata 1,418 gr/dL. Temuan ini mendukung pemanfaatan daun ubi jalar ungu sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengatasi anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan penelitian (Sharma 2021), Madu diketahui memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional karena kandungan glukosa, fruktosa, vitamin, mineral, dan senyawa fenoliknya yang memberikan efek imunostimulan, antiinflamasi, serta mendukung pembentukan darah melalui peningkatan kerja sumsum tulang. Kajian sistematis oleh (Napisah 2023) juga menunjukkan bahwa konsumsi madu secara rutin mampu meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil dalam 2-4 minggu, terutama bila dikombinasikan dengan asupan bergizi lain, dan cita rasa manis alaminya membantu meningkatkan kepatuhan konsumsi harian.

Mengombinasikan rebusan daun ubi jalar ungu dengan madu menjadi pendekatan inovatif yang bersifat alami, ekonomis, dan praktis untuk diterapkan dalam komunitas maupun layanan kebidanan. Kedua bahan ini saling melengkapi: daun ubi jalar sebagai sumber zat besi dan antioksidan, sementara madu sebagai media pelarut, sumber energi, dan pemicu penyerapan gizi. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani 2023)

menunjukkan bahwa intervensi berbasis pangan lokal seperti ini berkontribusi terhadap peningkatan status hemoglobin secara bertahap dan berkelanjutan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai manfaat daun ubi jalar ungu dan madu secara terpisah, belum banyak studi yang secara eksplisit mengevaluasi efek kombinasi keduanya dalam bentuk rebusan terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil. Studi dari (Iriani 2024) menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap formulasi kombinasi bahan alami dalam bentuk sederhana seperti rebusan yang mudah dikonsumsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah ilmiah tersebut.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan di beberapa puskesmas, ditemukan bahwa Puskesmas Labuhan Maringgai memiliki angka kejadian anemia pada ibu hamil yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Dan melakukan wawancara sebagian ibu hamil, ibu hamil belum mengetahui atau *familiar* dengan rebusan daun ubi jalar ungu dan madu untuk meningkatkan kadar hb pada ibu hamil. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut bagaimana pengaruh konsumsi rebusan daun ubi jalar dan madu dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

B. Rumusan Masalah

Kejadian anemia sangat berdampak meningkatkan AKI, Ibu hamil dengan anemia berisiko mengalami gangguan konsentrasi, kelelahan ekstrem, infeksi berulang, gangguan tumbuh kembang janin, kelahiran prematur, perdarahan postpartum, hingga kematian maternal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konsumsi rebusan daun ubi

jalar ungu (*Ipomoea batatas*) dan madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Maringgai Tahun 2025?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas*) dan madu terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Maringgai Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, usia kehamilan.
- b. Mengukur kadar hemoglobin sebelum pemberian rebusan daun ubi jalar dan madu pada ibu hamil dengan anemia.
- c. Mengukur kadar hemoglobin sesudah pemberian rebusan daun ubi jalar dan madu pada ibu hamil dengan anemia.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian rebusan daun ubi jalar dan madu sebagai intervensi nutrisi dalam menangani anemia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis berbasis pangan lokal dalam penanganan anemia pada

ibu hamil. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan terapi nutrisi alternatif yang aman, murah, dan mudah diterima oleh ibu hamil, sebagai pelengkap dari terapi standar Tablet Tambah Darah (TTD). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori tentang peran antioksidan, zat besi alami, dan sinergi bahan herbal terhadap peningkatan kadar hemoglobin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini memberikan masukan berbasis bukti (*evidence-based*) yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan, terutama bidan, dalam merancang edukasi gizi dan alternatif intervensi yang dapat diterapkan dalam pelayanan antenatal care (ANC). Pihak fasilitas kesehatan juga dapat mempertimbangkan pemanfaatan pangan lokal seperti daun ubi jalar dan madu sebagai bagian dari promosi kesehatan gizi ibu hamil di wilayah kerja.

b. Bagi Responden

Penelitian ini akan memberikan pemahaman baru tentang manfaat rebusan daun ubi jalar ungu dan madu untuk menjaga dan meningkatkan kadar hemoglobin, yang merupakan keuntungan langsung bagi ibu hamil yang disurvei. Responden juga memperoleh edukasi tambahan tentang pentingnya asupan zat besi alami serta keterlibatan aktif dalam menjaga status kesehatannya selama kehamilan

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut manfaat rebusan daun ubi jalar ungu dan madu dan suplemen alami lainnya untuk membantu menjaga kesehatan ibu hamil. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam, seperti dosis terbaik madu atau kombinasi nutrisi lain untuk mencegah anemia selama kehamilan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan berbagai pendekatan atau populasi untuk memperluas pemahaman tentang masalah ini.

E. Ruang Lingkup

1. Desain

Penelitian menggunakan desain *pre-eksperimental*, menggunakan desain pre-test dan post-test. Desain ini digunakan untuk mengukur pengaruh intervensi konsumsi rebusan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*) ungu dan madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II, dengan membandingkan perubahan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi pada ibu hamil yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Maringgai.

2. Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Konsumsi rebusan daun ubi jalar ungu dan madu.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kadar hemoglobin

3. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Maringgai, Kecamatan. Labuhan Maringgai, Kabupaten. Lampung Timur.

4. Subjek penelitian

Ibu hamil trimester II di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Maringgai, Lampung Timur